JOEL
Journal of Education and Learning
Vol 1, No 3, November 2026
Available at: https://jasin.com/index.php/joel

Miskonsepsi Guru tentang Bimbingan Konseling dan Implikasinya terhadap Penanganan Permasalahan Peserta Didik

Mahfudhotin Nisa[1], Irfa'i Alfian Mubaidilla[2], Siti Darmiati Rosita[3]
[1,2,3]Universitas Nahdlatul Ulama Makhdum Ibrahim Tuban
Correspondence e-mail: mahfudhotinnisaa@gmail.com

Abstract
Guidance and counseling are important parts of elementary education, serving not only to address students' problems but also to help develop their potential. This study aims to analyze teachers' understanding of the concepts and functions of guidance and counseling and their implications for addressing students' problems at SDN Sumurgung I Tuban. This research employed a descriptive qualitative method with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that teachers understand guidance and counseling as a form of assistance that includes addressing behavioral problems, such as bullying, as well as developing students' interests and talents through academic and non-academic activities, including the National Science Olympiad (OSN), chess competitions, and athletics. Student assistance is also provided through collaboration with parents and school personnel. However, teachers' understanding of preventive functions and the implementation of structured counseling services still needs to be strengthened. This study highlights that guidance and counseling should focus not only on solving students' problems but also on developing their potential.

Keywords: *Elementary School; Guidance and Counseling; Potential Development; Teacher Understanding*

Abstrak
Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar yang tidak hanya berfungsi menangani permasalahan peserta didik, tetapi juga membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap konsep dan fungsi bimbingan dan konseling serta implikasinya terhadap penanganan permasalahan peserta didik di SDN Sumurgung I Tuban. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami bimbingan dan konseling sebagai bentuk pendampingan yang mencakup penanganan permasalahan perilaku, seperti perundungan (*bullying*), serta pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan OSN, lomba catur, dan atletik. Pendampingan juga dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Namun, pemahaman mengenai fungsi pencegahan dan pelaksanaan layanan secara terencana masih perlu diperkuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya

berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik.

Kata-kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Pemahaman Guru; Sekolah Dasar; Pengembangan Potensi

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan sosial yang baik.[1] Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pribadi, emosional, maupun sosial.[2] Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan untuk mengenali potensi diri, mengembangkan kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, serta menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses perkembangannya, peserta didik dapat mengalami berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar, kesulitan mengelola emosi, hambatan dalam menjalin hubungan sosial, perundungan, konflik antarteman, dan rendahnya rasa percaya diri.[3] Permasalahan tersebut tidak hanya berpotensi mengganggu kenyamanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya apabila tidak memperoleh perhatian yang sesuai. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dasar perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh melalui proses pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangannya.

Salah satu upaya yang dapat mendukung perkembangan peserta didik tersebut adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengenali potensi, mengembangkan kemandirian, serta mengatasi hambatan yang dihadapi dalam proses perkembangannya.[4] Dalam konteks sekolah dasar, layanan bimbingan dan konseling tidak semata-mata diarahkan untuk menangani peserta didik yang mengalami masalah, tetapi juga mencakup upaya pencegahan, pengembangan kemampuan pribadi dan sosial, serta

[1] Nadila Maulidina et al., "Pendekatan Terpadu Dalam Menangani Permasalahan Siswa SD Melalui Layanan BK," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 1 (2025): 1–14, https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8599/.

[2] Wifaqul Azmi et al., "Idealitas Terhadap Miskonsepsi Tugas Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 4, no. 2 (2024): 40–56, https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/jieco/article/view/480/.

[3] Ismira Dewi and Nurul Hidayah, "Peningkatan Ketrampilan Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pelatihan Identifikasi Dan Intervensi Permasalahan Siswa Pada Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 40–51, https://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/5344.

[4] Eva Sasmita et al., "Layanan Dalam Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sekolah," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 83–91, https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/3135.

pembentukan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.[5] Pelaksanaan fungsi tersebut membutuhkan pemahaman yang memadai dari pihak sekolah, khususnya guru kelas yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru kelas memiliki kesempatan untuk mengamati perubahan perilaku, mengenali kesulitan belajar, memahami dinamika hubungan antar teman, dan memberikan pendampingan awal sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan perlu disertai pemahaman mengenai peran dan batas kewenangan guru, termasuk pentingnya bekerja sama dengan orang tua, pihak sekolah, serta tenaga profesional apabila permasalahan yang dihadapi membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dasar berkaitan erat dengan pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan fungsi layanan tersebut. Pemahaman yang tepat dapat menjadi dasar bagi guru untuk menentukan pendekatan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, pemahaman yang kurang tepat berpotensi menimbulkan miskonsepsi mengenai hakikat bimbingan dan konseling. Salah satu kemungkinan miskonsepsi yang perlu dikaji adalah anggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya ditujukan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib, menunjukkan perilaku negatif, atau mengalami permasalahan tertentu. Pemahaman yang terbatas semacam ini dapat mempersempit makna bimbingan dan konseling sehingga lebih berorientasi pada penertiban perilaku daripada upaya pencegahan masalah dan pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, miskonsepsi juga dapat berkaitan dengan pemahaman mengenai peran guru kelas dalam memberikan pendampingan, mengenali kebutuhan peserta didik, serta menentukan kapan suatu permasalahan memerlukan keterlibatan pihak lain. Meskipun demikian, keberadaan miskonsepsi tersebut pada guru di suatu sekolah tidak dapat diasumsikan begitu saja, melainkan perlu diidentifikasi melalui pengumpulan dan analisis data yang sesuai.[6]

Kajian mengenai miskonsepsi guru terhadap konsep dan fungsi bimbingan dan konseling menjadi penting karena pemahaman guru berpotensi tercermin dalam cara mereka memaknai dan menangani permasalahan peserta didik. Apabila bimbingan dan konseling dipahami secara sempit sebagai upaya untuk menertibkan peserta didik, pendekatan yang digunakan dalam menghadapi masalah berpotensi lebih menekankan teguran atau pemberian sanksi daripada identifikasi penyebab masalah, pendampingan, dan upaya pencegahan. Padahal, permasalahan peserta didik dapat berkaitan dengan beragam faktor, seperti kondisi pribadi, lingkungan keluarga, hubungan sosial, maupun pengalaman belajar.[7] Oleh sebab itu, penanganan permasalahan peserta didik membutuhkan pemahaman yang menyeluruh

[5] Hosianna R Damanik, "Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Warta Dharmawangsa* 13, no. 4 (2019): 34–45, https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/id/article/view/505.

[6] Ibrahim Al Hakim and Deasy Yunika Khairun, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (2017): 541–550, https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/7178.

[7] Maulidina et al., "Pendekatan Terpadu Dalam Menangani Permasalahan Siswa SD Melalui Layanan BK."

terhadap kondisi yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, penting untuk mengkaji bukan hanya bagaimana guru memahami konsep dan fungsi bimbingan dan konseling, tetapi juga bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam praktik pendampingan yang dilakukan di sekolah. Kajian tersebut dapat membantu memberikan gambaran mengenai kesesuaian antara pemahaman konseptual guru dan pendekatan yang digunakan ketika menghadapi permasalahan peserta didik.

Penelitian mengenai bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan telah dilakukan dengan beragam fokus. Al Hakim dan Khairun, melalui penelitian berjudul Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Siswa Sekolah Dasar, membahas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya.[8] Penelitian tersebut relevan sebagai landasan untuk memahami pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, Azmi dkk., dalam penelitian berjudul Idealitas terhadap Miskonsepsi Tugas dan Fungsi Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah, mengkaji persoalan miskonsepsi mengenai tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan kajian mengenai pemahaman terhadap peran dan fungsi bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan.[9] Kedua penelitian tersebut memberikan landasan awal untuk memahami pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta ketepatan pemahaman mengenai fungsi layanan tersebut.

Meskipun demikian, berdasarkan perbedaan fokus yang diuraikan, penelitian ini diarahkan pada kajian yang lebih spesifik, yaitu bentuk miskonsepsi guru sekolah dasar mengenai konsep dan fungsi bimbingan dan konseling serta implikasinya terhadap penanganan permasalahan peserta didik. Fokus tersebut menempatkan pemahaman guru dan praktik pendampingan peserta didik sebagai dua aspek yang dikaji secara berkaitan. Penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengidentifikasi pemahaman guru mengenai bimbingan dan konseling, tetapi juga untuk menelaah bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam pendekatan yang digunakan ketika menghadapi permasalahan peserta didik. Dengan demikian, kesenjangan kajian yang hendak ditelaah terletak pada perlunya pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bentuk miskonsepsi guru sekolah dasar dan keterkaitannya dengan praktik penanganan permasalahan peserta didik. Penetapan kesenjangan tersebut perlu didukung oleh penelaahan terhadap isi, metode, dan temuan penelitian terdahulu secara menyeluruh agar perbedaan fokus penelitian dapat dijelaskan secara akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumurgung I Tuban dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai pemahaman guru terhadap konsep dan fungsi bimbingan dan konseling

[8] Nadiya Nurhasanah, Chairun Nisa, and Gusman Lesmana, "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa," *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 267–274, https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/193.

[9] Naili Rofiqoh, Erna Zumrotun, and Syailin Nichla Choirin Attalina, "Urgensi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* 5, no. 1 (2023): 538–546, https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/4997.

serta implikasinya terhadap penanganan permasalahan peserta didik. Pemilihan lokasi penelitian menjadi konteks untuk mengkaji bagaimana konsep bimbingan dan konseling dipahami dan diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk pemahaman guru, menelaah kemungkinan adanya miskonsepsi berdasarkan landasan konseptual yang digunakan, serta memahami bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam praktik pendampingan peserta didik. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan membantu memperkuat keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual guru, tetapi juga memperhatikan konteks pelaksanaan pendampingan peserta didik di sekolah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman yang tepat mengenai bimbingan dan konseling sebagai salah satu landasan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Identifikasi terhadap miskonsepsi guru diperlukan agar pemahaman yang kurang tepat dapat dikenali dan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendampingan di sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam memperkuat pemahaman mengenai konsep, tujuan, dan fungsi bimbingan dan konseling serta mengembangkan pendekatan penanganan permasalahan peserta didik yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai pemahaman guru terhadap bimbingan dan konseling pada jenjang sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan bentuk miskonsepsi dan implikasinya terhadap praktik pendampingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk miskonsepsi guru sekolah dasar mengenai konsep dan fungsi bimbingan dan konseling serta mengkaji implikasinya terhadap penanganan permasalahan peserta didik di SDN Sumurgung II Tuban. Kebaruan yang diharapkan dari penelitian ini terletak pada pengkajian keterkaitan antara pemahaman guru mengenai bimbingan dan konseling dan praktik penanganan permasalahan peserta didik dalam konteks sekolah dasar yang diteliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pemahaman guru terhadap bimbingan dan konseling sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendampingan peserta didik sesuai dengan kebutuhan perkembangan pribadi dan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus untuk menganalisis miskonsepsi guru sekolah dasar mengenai konsep dan fungsi bimbingan dan konseling serta implikasinya terhadap penanganan permasalahan peserta didik di SDN Sumurgung I Tuban. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh

pemahaman mendalam mengenai pemahaman guru tentang bimbingan dan konseling serta penerapannya dalam menghadapi permasalahan peserta didik di sekolah.

Informan penelitian meliputi guru kelas, Kepala sekolah dan 2 siwa laki-laki dan 2 siswa perempuan SDN Sumurgung I Tuban yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap praktik guru dalam menangani permasalahan peserta didik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang tersedia. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[10]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Konsep dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Minawati, S.Pd., diketahui bahwa bimbingan dan konseling dipahami sebagai bentuk upaya guru dalam memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik ketika menghadapi permasalahan di lingkungan sekolah. Guru menjelaskan bahwa pendampingan diperlukan untuk membantu peserta didik memahami perilakunya serta mengarahkan mereka agar mampu menunjukkan sikap yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya, pemberian arahan tidak hanya dilakukan ketika muncul permasalahan, tetapi juga melalui pengingatan secara berulang agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami salah satu aspek penting dalam bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Namun, bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga mencakup upaya pencegahan dan pengembangan potensi peserta didik. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling seharusnya diberikan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Selain itu, guru menyampaikan bahwa bimbingan dan konseling juga berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman bahwa setiap peserta didik mempunyai potensi yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Pemahaman ini sejalan dengan fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling, yaitu membantu peserta didik mengenali serta mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.[11]

---

[10] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Sage publications, 2014).

[11] Yulianti et al., "Menyikapi Permasalahan Belajar Peserta Didik Di Sekolah: Peran Bimbingan Dan Konseling," *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 84–95, https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1296/.

Analisis Pemahaman Guru terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru memahami pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak hanya sebatas memberikan arahan serta menangani peserta didik yang mengalami permasalahan, tetapi juga membantu menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam menangani permasalahan, salah satu hal yang menjadi perhatian guru di lingkungan sekolah adalah perundungan (*bullying*). Ketika menghadapi permasalahan tersebut, guru melakukan pemanggilan terhadap peserta didik yang terlibat untuk diberikan pengarahan dan penanganan. Guru juga menyampaikan pentingnya memberikan pengingatan secara berulang agar peserta didik tidak mengulangi perilaku yang kurang tepat.

Selain melakukan penanganan terhadap permasalahan peserta didik, guru juga memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan dan bakat siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya guru dalam mengenali potensi peserta didik serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan perlombaan. Beberapa kegiatan yang diikuti peserta didik di antaranya Olimpiade Sains Nasional (OSN), lomba catur, dan lomba atletik. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai perlombaan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga mencakup pemberian dukungan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap fungsi bimbingan dan konseling telah mencakup dua aspek penting, yaitu membantu peserta didik mengatasi permasalahan serta memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat.[12] Apabila dikaitkan dengan konsep bimbingan dan konseling, penanganan permasalahan seperti perundungan berkaitan dengan fungsi pengentasan, sedangkan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti OSN, lomba catur, dan lomba atletik mencerminkan fungsi pengembangan. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dari upaya membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun kemampuan akademik dan nonakademik.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah memahami bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendampingan peserta didik, baik dalam menghadapi permasalahan maupun mengembangkan potensi yang dimiliki. Meskipun demikian, masih diperlukan pendalaman mengenai bagaimana guru melakukan identifikasi bakat dan minat, memberikan pendampingan secara berkelanjutan, serta melaksanakan upaya pencegahan agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

[12] Yusuf Rendi Wibowo and Fatonah Salfadilah, "Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2025): 30–48, https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya/article/view/635.

Praktik Penanganan Permasalahan Peserta Didik di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu bentuk penanganan permasalahan peserta didik yang dilakukan guru adalah memberikan arahan kepada peserta didik yang terlibat dalam perilaku perundungan (*bullying*). Guru melakukan pemanggilan dan memberikan pengarahan sebagai upaya menangani permasalahan tersebut. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi dengan wali murid dan guru lain untuk mendukung proses pendampingan peserta didik.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berupaya menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan langsung kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan pihak lain dalam proses penanganannya. Keterlibatan orang tua dan pihak sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan peserta didik karena permasalahan yang dialami anak terkadang membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, penanganan permasalahan peserta didik sebaiknya tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.[13] Oleh karena itu, pemberian arahan perlu disertai komunikasi, pendampingan, dan pemantauan terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami bahwa perilakunya kurang tepat, tetapi juga dapat belajar membangun sikap dan kebiasaan yang lebih baik.

Kerja Sama Guru, Orang Tua, dan Pihak Sekolah dalam Pendampingan Peserta Didik

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perhatian guru terhadap keterlibatan orang tua dan pihak sekolah dalam menangani permasalahan peserta didik. Guru menyampaikan bahwa komunikasi dengan wali murid dan kerja sama dengan guru lain diperlukan dalam proses pendampingan. Komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga juga dilakukan melalui kegiatan pertemuan dengan orang tua, termasuk dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya kerja sama antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, keterlibatan orang tua diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi peserta didik sehingga bentuk pendampingan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Selain itu, kerja sama antarguru juga dapat membantu sekolah dalam memahami dan menangani permasalahan peserta didik secara lebih menyeluruh. Dengan adanya komunikasi dan koordinasi, penanganan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru, tetapi menjadi perhatian bersama antara pihak sekolah dan keluarga.

[13] Ria Muliana, Irmawati, and Meli Amalia, "IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SDN 1 LABUAN MAS," *SEMIORA: Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya* 1, no. 1 (June 30, 2026): 150–157, accessed November 26, 2026, https://semiora.stkippb.com/semiora/article/view/19.

Implikasi Pemahaman Guru terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pemahaman guru mengenai bimbingan dan konseling tercermin melalui beberapa bentuk pendampingan yang dilakukan kepada peserta didik. Bentuk pendampingan tersebut meliputi pemberian arahan, penanganan permasalahan perilaku, pengembangan minat dan bakat, serta keterlibatan orang tua dan pihak sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa aspek yang relevan dengan prinsip bimbingan dan konseling. Namun, pemahaman tersebut masih perlu diperkuat, terutama mengenai fungsi pencegahan, pengembangan, dan cakupan layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik. Hal ini penting karena bimbingan dan konseling bukan hanya bertujuan membantu peserta didik yang mengalami permasalahan, tetapi juga mendukung setiap peserta didik agar mampu berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep dan fungsi bimbingan dan konseling telah tercermin melalui berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan kepada peserta didik. Guru tidak hanya memberikan arahan dan menangani permasalahan perilaku, seperti perundungan (*bullying*), tetapi juga berupaya menggali serta mengembangkan potensi peserta didik melalui dukungan terhadap kegiatan akademik maupun nonakademik, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN), lomba catur, dan lomba atletik. Selain itu, guru melibatkan orang tua dan pihak sekolah dalam proses pendampingan sebagai bentuk kerja sama untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling telah mencakup aspek penanganan masalah dan pengembangan potensi peserta didik. Meskipun demikian, pemahaman mengenai fungsi pencegahan, identifikasi kebutuhan peserta didik, serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara terencana dan berkelanjutan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling perlu dipahami tidak hanya sebagai upaya mengatasi permasalahan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang membantu seluruh peserta didik mengenali kemampuan, mengembangkan potensi, dan mencapai perkembangan secara optimal.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengkajian keterkaitan antara pemahaman guru mengenai bimbingan dan konseling dengan praktik penanganan permasalahan peserta didik. Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terpadu menjadi upaya untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kesesuaian antara pemahaman konseptual dan praktik pendampingan guru serta menjadi bahan evaluasi dalam penguatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemahaman guru terhadap konsep dan fungsi bimbingan dan konseling secara lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak informan, seperti kepala sekolah, guru kelas lainnya, orang tua, dan peserta didik. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pelaksanaan fungsi pencegahan dan pengembangan dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam mengidentifikasi kebutuhan, minat, serta bakat peserta didik. Penggunaan metode observasi secara langsung dan dokumentasi kegiatan sekolah juga diperlukan agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kesesuaian antara pemahaman guru dan praktik pendampingan peserta didik di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN Sumurgung I Tuban, khususnya kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik yang telah memberikan kesempatan, informasi, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Azmi, Wifaqul, Yayang Tri Andiana, Elsa Yulia Rosmayanti, and Muhamad Lutfi Aris. "Idealitas Terhadap Miskonsepsi Tugas Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 4, no. 2 (2024): 40–56. https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/jieco/article/view/480/.

Dewi, Ismira, and Nurul Hidayah. "Peningkatan Ketrampilan Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pelatihan Identifikasi Dan Intervensi Permasalahan Siswa Pada Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2022): 40–51. https://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/5344.

Hakim, Ibrahim Al, and Deasy Yunika Khairun. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (2017): 541–550. https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/7178.

Hosianna R Damanik. "Pengembangan Potensi Siswa Melalui Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Warta Dharmawangsa* 13, no. 4 (2019): 34–45. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/id/article/view/505.

Maulidina, Nadila, Intan Dwi Kurniawat Nila Dwi Agustin, Dwi Oktavia Ramadhani Naylul Kamiliyah, and Rusmiyati Muhammad Rifqi. "Pendekatan Terpadu Dalam Menangani Permasalahan Siswa SD Melalui Layanan BK." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11, no. 1 (2025): 1–14. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/8599/.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*.

Sage publications, 2014.

Muliana, Ria, Irmawati, and Meli Amalia. "IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI SDN 1 LABUAN MAS." *SEMIORA: Jurnal Bahasa, Semiotika, dan Budaya* 1, no. 1 (June 30, 2026): 150–157. Accessed November 26, 2026. https://semiora.stkippb.com/semiora/article/view/19.

Nurhasanah, Nadiya, Chairun Nisa, and Gusman Lesmana. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa." *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2025): 267–274. https://counselia.faiunwir.ac.id/index.php/cs/article/view/193.

Rofiqoh, Naili, Erna Zumrotun, and Syailin Nichla Choirin Attalina. "Urgensi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* 5, no. 1 (2023): 538–546. https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/4997.

Sasmita, Eva, Miftah Rahmadini, Fakhrur Razi, and Hidayani Syam. "Layanan Dalam Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sekolah." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 1 (2025): 83–91. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/3135.

Wibowo, Yusuf Rendi, and Fatonah Salfadilah. "Tantangan Pendidikan Humanistik Pada Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2025): 30–48. https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya/article/view/635.

Yulianti, Novia Tri Ramahwati, Meyrina Azzahwa, Aprilia Anjani, Sania Sauma Rizky Hudaya, and Fiska Muthia Afifah. "Menyikapi Permasalahan Belajar Peserta Didik Di Sekolah: Peran Bimbingan Dan Konseling." *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 84–95. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1296/.